



Model Tata Kelola Pameran Perupa Muda pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta

Febtia Intan Adyatami

Universitas Negeri Padang,
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatra Barat
E-mail: FebtiaIntanAdyatami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep pameran perupa muda yang tidak secara murni menggunakan konsep presentasi kuratorial dan peran perupa dalam pengelolaan pameran yang memiliki dua peran yaitu sebagai pengelola yang menjalankan fungsi manajemen dan sekaligus sebagai seniman dalam waktu bersamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Ruang lingkup penelitian pameran perupa muda sebagai objek penelitian dan pengelola pameran (perupa, pelopor pameran, pemilik Galeri Sangkring, Manajemen Sangkring) sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah analisis Creswell (mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan memaknai data). Penyajian analisis data dalam bentuk laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pameran yang digunakan pada pengelolaan pameran perupa muda adalah konsep seleksi pada presentasi karya seni. Konsep tersebut digunakan oleh perupa sebagai *organizers* dan sekaligus sebagai seniman dalam program pelatihan manajemen pada pameran perupa muda di Galeri Sangkring, Yogyakarta. Peran *stakeholders* (Manajemen Sangkring, Pelopor Pameran dan Perupa) pada pengelolaan pameran perupa muda menciptakan model Tata Kelola Pameran Perupa Muda.

Kata kunci: model tata kelola, pameran perupa muda, galeri bale banjar sangkring

The Governance's Models of Perupa Muda Exhibitions At Bale Banjar Sangkring Gallery In Yogyakarta

ABSTRACT

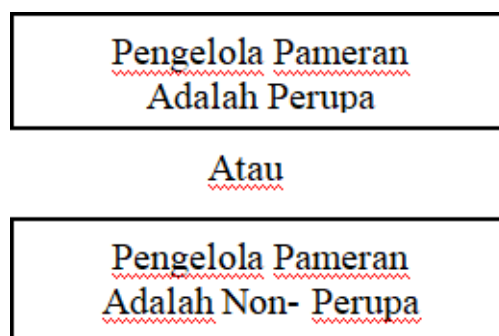
This research aims to understand and analyze the concept of an exhibition of perupa muda who does not purely use the concept of curatorial presentation and the role of artists in the management of exhibitions that have two roles, as organizers or who runs the management functions as well as an artist at the same time. The Research's methods used qualitative case study research. The scope of research is the exhibitions of perupa muda as research objects and exhibition managers (artists, exhibition pioneers, owners of Sangkring Gallery, Sangkring Management) as research subjects. Data collection techniques use interviews and observations. Data analysis uses Creswell's analytical steps (collecting data, processing data, analyzing data and interpreting data). Presentation of data analysis in the form of reports. The results show the exhibition concept used in the management of perupa muda exhibitions is the concept of selection in the presentation of artwork. The concept is used by artists as organizers as well as artists in management training programs at the exhibition of perupa muda at Sangkring Gallery, Yogyakarta. The roles of stakeholders (Sangkring Management, Exhibition pioneers and artists) in managing exhibitions of perupa muda create a model for managing exhibitions of perupa muda.

Keywords: *governance model, perupa muda exhibition, bale banjar sangkring gallery*

PENDAHULUAN

Pameran Perupa Muda pada Galeri Bale Banjar Sangkring adalah sebuah aksi merencanakan, menata, merancang, mengatur, dan merekayasa dengan menyesuaikan berbagai unsur yang ada dalam kegiatan kesenirupaan. Pameran Perupa Muda merupakan bagian penting dari industri budaya (alat sajian pertanggungjawaban bagi perupa dalam menunjukkan kerja (kreatif) seninya pada khalayak) karena berfungsi strategis yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan atau antar penonton untuk menentukan nilai-nilai, hingga mengubah hubungan sosial. Perupa muda sebagai sebuah program pameran yang dikelola oleh Manajemen Sangkring dalam pelaksanaannya memanfaatkan seniman sebagai tim seleksi dan perupa yang berusia di bawah 30 tahun sebagai penyelenggara atau yang menjalankan fungsi manajemen dan sekaligus sebagai seniman pada pameran. Pengelolaan pameran yang demikian dalam ilmu manajemen sangat bertolak belakang dengan konsep hubungan para pemangku kepentingan pada pengelolaan pameran dalam konsep presentasi karya seni atau konsep presentasi kuratorial.

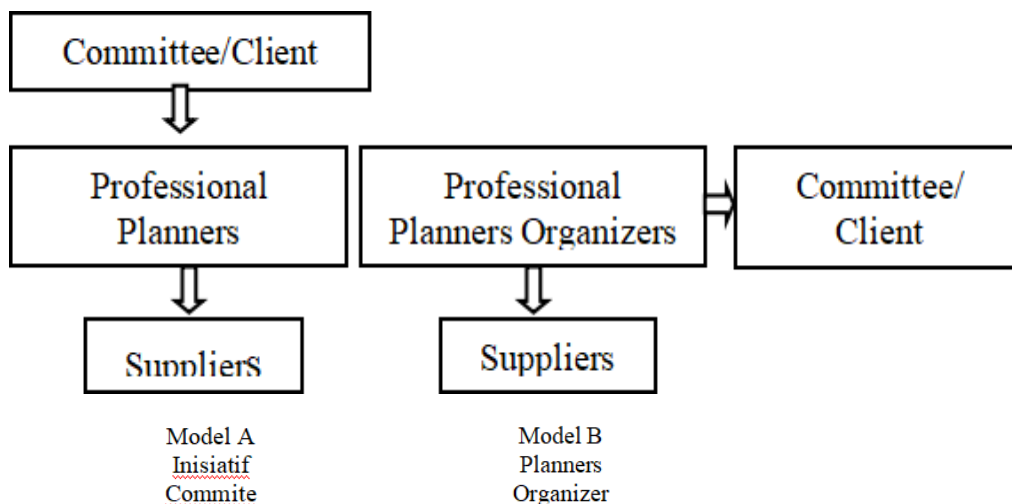
Pada konsep presentasi karya seni, pemangku kepentingan yang terlibat yaitu perupa dan pengelola pameran di mana pada konsep ini para pemangku kepentingan menjalankan peran masing-masing yaitu sebagai perupa dan sebagai pengelola. Pada konsep presentasi karya seni, pengelola pameran tidak melibatkan kurator dalam penyelenggaraannya, contohnya pameran tunggal. Pada rancangan tersebut konsep hubungan pemangku kepentingan yang digunakan mengadopsi konsep hubungan pemangku kepentingan (*stakeholders*) Susanto (2016). Pada Gambar 1 menyajikan model hubungan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pameran oleh Susanto (2016).



Gambar 1. Beberapa Model Hubungan Pemangku Kepentingan (*stakeholders*)
Sumber: Susanto, 2016

Pada konsep presentasi kuratorial, pemangku kepentingan yang terlibat yaitu perupa, kurator, dan pengelola pameran, di mana pada konsep presentasi kuratorial para pemangku kepentingan menjalankan peran masing-masing yaitu

sebagai perupa, kurator, dan pengelola. Pada konsep presentasi kuratorial, pengelola pameran melibatkan kurator dalam penyelenggaraannya, contohnya pameran ARTJOG. Pada konsep tersebut konsep hubungan pemangku kepentingan yang digunakan mengadopsi konsep hubungan pemangku kepentingan Alan (2017). Pada Gambar 2 diperlihatkan model hubungan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pameran oleh Alan (2017).



Gambar 2. Beberapa Model Hubungan Para Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)
 Sumber: Alan, 2017

Kedua konsep pada pengelolaan pameran tersebut dilakukan oleh pemangku kepentingan secara profesional sesuai dengan peran atau profesi yang ditekuni. Berbeda dengan peran atau profesi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan pada pengelolaan pameran perupa muda. Pada pameran perupa muda, para pemangku kepentingan yaitu Manajemen Sangkring berperan sebagai penasihat dan pembimbing bagi perupa yang menjalankan fungsi manajemen dan sekaligus sebagai seniman pada pameran serta menempatkan seniman yang telah dikenal publik sebagai tim seleksi yang berperan untuk menjalankan sebagian kecil sistem kerja kuratorial yaitu untuk menyeleksi karya peserta pameran. Pada konsep tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu anggota pemangku kepentingan dalam pengelolaan pameran perupa muda memiliki dua peran dan anggota yang lainnya menjalankan peran tidak sesuai dengan profesi yang semestinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada pengelolaan pameran perupa muda yang dilakukan oleh Manajemen Sangkring, perupa dan seniman tidak menggunakan konsep murni presentasi karya seni atau presentasi konsep kuratorial pada pengelolaan pameran. Maka melalui hal tersebut penulis tertarik untuk

melakukan penelitian untuk memahami pengelolaan pameran perupa muda pada Galeri Bale Banjar Sangkring terkait nilai-nilai profit dan nonprofit pada pameran tersebut. Untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dalam pengelolaan pameran perupa muda, penulis menggunakan konsep model tata kelola pameran. Model tata kelola pameran dalam sebuah manajemen seni penting untuk dipelajari karena mampu mengarahkan pengelola atau pelaksana manajemen secara terstruktur untuk mencapai tujuan karena pengelolaan pameran tidak lepas dari model manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Mempelajari model tata kelola berarti pengelola pameran secara tidak langsung akan mempelajari perihal teknis dan seluk-beluk atau jenis dan ragam seni rupa dari segala perkembangan yang ada pada medan kajian seni rupa (tumbuhnya komunitas atau kelompok baru perupa, penulis, pencinta seni, ledakan harga lukisan, temuan kreatif perupa, kegiatan/acara khas dan internasional). Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah “Mengapa pada Pameran Perupa Muda Tidak Menggunakan Konsep Murni Presentasi Karya Seni Atau Presentasi Kuratorial? dan Bagaimana Model Tata Kelola Pameran Perupa Muda pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta?”

LANDASAN TEORI

1. Manajemen

Henri Fayol dalam buku Wren, Daniel A. dan Artur yang berjudul *The Evolution of Management Thought* menjelaskan mengenai teori *the Elements of Management*. *The Elements of Management* menurut Daniel adalah sebuah peninggalan yang paling terkenal dari Fayol dalam ilmu manajemen yaitu lima fungsi utama manajemen. Lima fungsi manajemen tersebut yaitu: merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengontrol. Menurut Henry Fayol dalam Wren, Daniel A. dan Artur (2018) mengungkapkan bahwa kelima fungsi utama manajemen tersebut mampu membawa seorang manajer untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Penjabaran dari kelima fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai fungsi manajemen pertama, mendefinisikan tujuan sebuah perusahaan atau organisasi yang dikerjakan oleh seorang manajer sebagai elemen penting dalam mengantisipasi atau mengatur pandangan di masa depan.

b. Pengorganisasian

Pada fungsi ini perusahaan atau organisasi menyediakan segala yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pada fungsi pengorganisasian, manajer memastikan bahwa organisasi manusia dan materielnya konsisten dengan tujuan, sumber daya, tugas kerja, bertanggung jawab, dan menyelaraskan kegiatan.

c. Memerintah

Memerintah dijalankan oleh manajer untuk mengarahkan atau mengawasi tugas kerja bawahannya agar tetap konsisten dengan posisi dan kemampuannya supaya tugas kerja yang dijalankan tetap terorganisasi dan konsisten dengan tujuan yang telah direncanakan.

d. Koordinasi

Koordinasi dilakukan untuk menyelaraskan semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi terkait hal yang dikhawatirkan saat menjalankan tugas kerja dalam mencapai tujuan dan keberhasilan tujuan.

e. Kontrol

Menurut Fayol, fungsi elemen terakhir ini dilakukan untuk memverifikasi tujuan perusahaan atau organisasi terkait semua hal yang telah terjadi atau yang dikerjakan apakah telah sesuai dengan rencana yang diadopsi, intruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang didirikan.

2. Manajemen Pameran

Kata *exhibition* sepadan dengan kata pameran, displai atau pertemuan. Istilah “ekshibisi” dan “displai” digunakan pada dunia promosi ekonomi. Di mana “displai” sebagai kata kerja dengan “ekshibisi” sebagai kata benda (misalnya mendisplai di suatu ekshibisi) (Susanto, 2016: 31). Susanto (2016: 18) menambahkan bahwa pameran sebagai salah satu bentuk penyajian seni sebagai perupa, kurator, atau tim (non perupa) dan dianggap sebuah ikatan dan penyambung berbagai hal dan aneka unsur yang ada di dalam ruang (besar) untuk tujuan-tujuan tertentu, yang membutuhkan pengetahuan manajemen yang berbeda dengan khasanah kesenian lainnya. Manajemen pameran tidak lepas dari model manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Susanto, 2016: 19). Adapun tujuan pameran sebagai usaha melakukan percakapan dengan atau antarpemonton yang diatur untuk menentukan nilai-nilai, hingga mengubah hubungan sosial (Susanto, 2016). Menurut Lumsdon dalam Alan (2017: 45) menyebut “*exhibition*” sebagai sebuah forum bagi penjualan, menjadi tempat pamer kekuatan bagi competitor, dan pengembangan citra bagi konsumen. Sedangkan pameran merupakan *event* masyarakat yang diselenggarakan oleh suatu organisasi independen dan terbuka untuk umum (Evelina, 2009: 4).

3. Model Hubungan Para Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Model hubungan para pemangku kepentingan terjadi karena adanya beberapa pihak yang bekerja sama dalam pengelolaan kegiatan/acara seperti yang disampaikan oleh Alan (2017: 71) yaitu dalam praktik penyelenggaraan kegiatan/acara, sebenarnya terjadi fleksibilitas yang memungkinkan terjadinya

hubungan saling berkaitan atau mendukung satu sama lain di antara pemangku kepentingan, khususnya dalam hal pihak mana yang bertindak sebagai inisiator dari sebuah pelaksanaan konferensi dan kegiatan/acara. Alan (2017) menambahkan pihak yang terlibat dalam model hubungan para pemangku kepentingan yaitu penyelenggara adalah pihak yang melakukan perencanaan dan pengorganisasian acara contohnya yaitu organisasi atau perusahaan, klien yaitu orang yang memberi pekerjaan kepada penyelenggara contohnya yaitu perupa atau non perupa dan pemasok yang mendukung pelaksanaan penyelenggara sesuai dengan keinginan klien, contohnya yaitu usaha konsumsi atau usaha kontraktor pameran. Sedangkan menurut Susanto (2016) pihak penyelenggara pameran adalah perupa atau non perupa, kecuali pada kasus-kasus tertentu yang menunjukkan tugas-tugas yang tidak bisa dialihkan pada pihak lain. Sebenarnya pengelola pameran adalah tim kerja yaitu orang-orang yang saling bekerja sama dan saling membutuhkan SDM dalam sistem organisasi untuk mempermudah dalam mengkoordinasi dan melakukan program yang efektif dan efisien (Wahyu, 2019: 7).

4. Pelatihan

Melakukan kegiatan manajemen tidak akan pernah lepas dari manusia yang menjalankan peran dalam fungsi manajemen. Namun tidak semua manusia memiliki bakat dan kemampuan dalam manajemen. Dalam sebuah organisasi, pelatihan secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan proses kerja (Sutrisno, 2009). Dan menurut Ivancevich dalam Sutrisno (2009: 67) mendefinisikan pelatihan usaha untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Sedangkan menurut Andrew dalam Mangkunegara (2011: 44) mengatakan bahwa pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi di mana pegawai non-manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas.

5. Model

Menurut Achmad (2008: 1) model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. Kata “model” diturunkan dari bahasa Latin *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola) (Achmad, 2008: 2). Sedangkan menurut Severin and Tankard (2008) dalam Bambang (2014) menjelaskan model sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoretis dan

disederhanakan. Model bukan alat untuk menjelaskan, tapi bisa digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaukan dengan teori karena hubungan antara model dengan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil dan model menurut Suprijono (2011: 45) diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell J. (2012), penelitian kualitatif adalah metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell J. (2015: 135) menambahkan penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus), atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahkan audio visual, serta dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Lingkup dalam penelitian ini adalah Tata Kelola Pameran Perupa Muda pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta. Objek penelitian yaitu Tata Kelola Pameran Perupa Muda. Subjek penelitian yaitu pengelola pameran perupa muda. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat

Tempat penelitian adalah Galeri Bale Banjar Sangkring yang berada di Jalan Nitipuran No. 88, RT 01/RW 20, Sanggrahan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 18 Desember 2019 hingga selesai.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tata Kelola Pameran Perupa Muda #1 hingga Perupa Muda #4 pada tahun 2016 hingga tahun 2019.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah panitia dan tim seleksi yang menjabat sebagai pengelola pada Pameran Perupa Muda selama dua periode yang berjumlah empat orang sebagai informan, serta manajer Sangkring sebagai informan triangulasi.

Tabel 1 menjelaskan subjek dan objek penelitian pada pengelolaan pameran perupa muda.

Tabel 1. Subjek dan Objek Penelitian Hubungan Stakeholders dalam Fungsi Manajemen

No.	Analisis Isi	Variabel
1.	Manajer Sangkring	Sebagai Pengelolaan Pameran Perupa Muda
2.	Panitia Pameran Perupa Muda	Sebagai pelaksana proses fungsi manajemen: <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pengorganisasian • Pengarahan • Pengendalian
3.	Tim Seleksi	Sebagai penyeleksi karya berdasarkan identitas karya: <ul style="list-style-type: none"> • Jenis karya • Media karya • Ide / gagasan karya • Unsur rupa pada karya

Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi sederhana. Observasi sederhana dalam Emzir, (2016: 38) adalah pengamatan yang tidak terkontrol, yang merupakan gambaran sederhana dari pengamatan dan pendengaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala dan kejadian-kejadian sebagaimana terjadi secara apa adanya dalam kondisinya yang alami tanpa melakukan suatu kontrol ilmiah. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban terbuka (Emir, 2016: 51). Ratna (2010) mengatakan wawancara terstruktur yaitu wawancara terarah, di mana pertanyaan wawancara sudah disusun dan telah ditentukan sebelumnya.

Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik validitas data adalah hasil penelitian dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Menurut Ratna (2010: 241), triangulasi adalah seperangkat *heuristic* (pengecekan ulang) pembantu bagi peneliti untuk memahami sesuatu yang baru. Selanjutnya, Ratna (2010: 243) mengatakan triangulasi adalah cara penting dalam menguji keabsahan data. Menurut Patton dalam Ratna (2010: 242) mengatakan salah satu cara untuk menguji validitas data yaitu membandingkan pendapat antara orang biasa, Pendidikan, dan birokrat.

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah analisis data Creswell (2012) sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis yang melibatkan transkrip wawancara, memindai materi, menyetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi dan masih bersifat *general sence*.
2. Membaca keseluruhan data dengan mengembangkan *general sence* informasi yang diperoleh sebelumnya dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini peneliti menulis catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengodekan data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknai.
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Analisis data dengan memaknai data.

Teknik penyajian analisis data adalah hasil penelitian dapat dilakukan salah satunya dengan cara penyajian verbal yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk kata-kata (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009). Teknik penyajian analisis data penelitian ini dalam bentuk laporan yang disajikan menggunakan penyajian verbal dalam bentuk kata-kata untuk narasi, table, dan gambar.

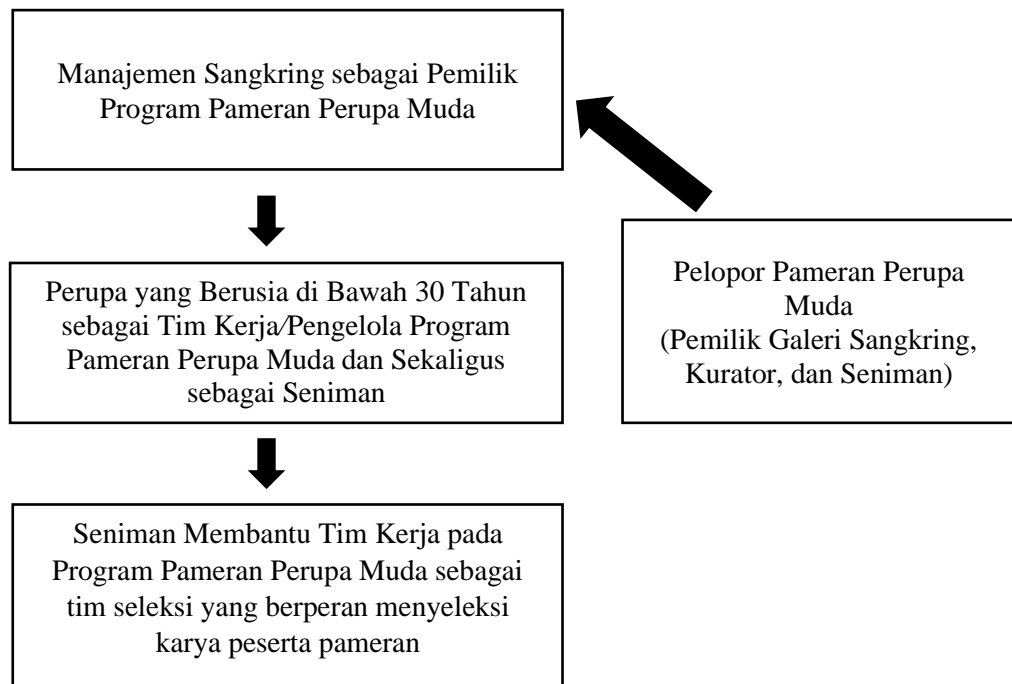
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pameran perupa muda yang dilakukan oleh Manajemen Sangkring, Seniman dan Perupa merupakan sebuah program pelatihan manajemen pameran pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta. Program Pameran Perupa Muda hadir atas usulan pelopor pameran (seniman, kurator, dan pemilik Galeri Sangkring) kepada Manajemen Sangkring sebagai pemilik program. Hubungan kerja sama di antara Manajemen Sangkring, seniman dan perupa sebagai pemangku kepentingan pada pameran perupa muda, mampu menciptakan konsep model hubungan para pemangku kepentingan. Model hubungan para pemangku kepentingan pada Pameran Perupa Muda membentuk sistem pada pameran yang mencakup metode dan teknik pameran. Sistem dalam pengelolaan pameran tersebut mampu menciptakan model tata kelola Pameran Perupa Muda.

Model Tata Kelola Pameran Perupa Muda

Hasil penelitian terkait model tata kelola pameran perupa muda yang dikelola oleh Manajemen Sangkring pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Pameran Perupa Muda adalah sebuah program pelatihan manajemen pameran yang direncanakan oleh Manajemen Sangkring pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta atas usulan pelopor pameran perupa muda yaitu seniman, kurator, dan pemilik Galeri Sangkring terhadap perupa muda di Yogyakarta yang kesulitan untuk menjadi seorang seniman. Pameran perupa muda dikelola oleh Manajemen Sangkring bersama perupa yang memiliki batasan usia di bawah 30 tahun sebagai tim kerja pelaksana pameran dan sekaligus sebagai seniman. Pemangku kepentingan pada pameran perupa muda yaitu: Manajemen Sangkring, Pelopor Pameran dan Perupa sebagai tim kerja dan sebagai seniman. Pengelolaan pameran perupa muda diatur dalam ToR (*Term of Reference*) pada MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Manajemen Sangkring dengan perupa sebagai peserta pameran. Sedangkan hubungan kerja sama antara perupa sebagai tim kerja, pelopor pameran dengan Manajemen Sangkring diatur secara tidak tertulis namun dengan kesepakatan secara kekeluargaan sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah disepakati bersama dengan mendapatkan fasilitas tertentu.
2. Model hubungan para pemangku kepentingan pada pengelolaan pameran perupa muda tercipta dari fleksibilitas yang memungkinkan terjadinya hubungan yang saling berkaitan atau mendukung satu sama lain di antara pemangku kepentingan, khususnya dalam hal pihak mana yang bertindak sebagai inisiator dari sebuah pelaksanaan kegiatan/acara (pameran). Pada hal ini diperoleh informasi bahwa Manajemen Sangkring (Manajer, Kurator, Pegawai, dan Tim Displai karya) merupakan pemilik program dari pameran perupa muda yang juga menjadi penasihat bagi perupa sebagai tim kerja pelaksana pameran. Sedangkan pelopor pameran perupa muda menjadi penasihat dan tim seleksi pada pelaksanaan pameran perupa muda (Seniman, Perupa, dan Pemilik Galeri Sangkring) dan perupa sebagai tim kerja menjalankan fungsi manajemen pelaksana program pameran perupa muda dan sekaligus menjadi seniman pada pameran. Tim Seleksi adalah beberapa seniman dari pelopor pameran yang membantu tim kerja dalam menyeleksi karya peserta pameran. Berikut adalah model hubungan para pemangku kepentingan pada pengelolaan pameran perupa muda yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Hubungan Para Pemangku Kepentingan pada Pameran Perupa Muda
Sumber: Hasil Penelitian dan Analisis

3. Metode pameran yang digunakan oleh perupa sebagai tim kerja adalah metode Undangan Terbuka. Metode undangan terbuka ini digunakan untuk mendata perupa-perupa yang memiliki usia di bawah 30 tahun di wilayah Yogyakarta yang ingin menjadi seniman. Alasan tim kerja pelaksana perupa muda memilih metode tersebut karena mereka adalah perupa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan manajemen sehingga dalam melaksanakan presentasi, mereka mengalami kesulitan untuk mencapai berbagai unsur pada pameran seperti: ruang presentasi karya seni, pembacaan karya atau tulisan, proses seleksi karya (untuk mendapatkan karya terbaik sebelum presentasi karya), waktu pameran, dan lain sebagainya, yang biasanya dilakukan oleh manajemen seni atau orang-orang yang pekerjaannya di bidang seni, serta memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keahlian praktik dalam mengelola pameran. Metode undangan terbuka dipilih oleh tim kerja pelaksana pameran perupa muda atas persetujuan Manajemen Sangkring sebagai sebuah metode yang dianggap mampu untuk dipraktikkan oleh perupa muda sebagai tim kerja pelaksana pameran yang sedang belajar dalam mengelola sebuah pameran. Mekanisme pada metode undangan terbuka yang disampaikan secara tertulis dalam praktiknya mencantumkan syarat dan ketentuan tertentu, seperti misalnya: tema yang diusung, pihak yang menyeleksi karya, dan keterangan lainnya yg ditujukan

untuk umum. Proses seleksi karya pada metode undangan terbuka dalam pengelolaan pameran dilakukan oleh beberapa seniman sebagai tim seleksi. Pada metode tersebut pembacaan karya dilakukan oleh seorang perupa muda yang dibimbing oleh kurator.

4. Pada pengelolaan pameran perupa muda perupa yang ditunjuk sebagai ketua tim kerja pada pelaksanaan pameran menggunakan kedekatan emosional dalam bentuk pertemanan sebagai teknik dalam mendapatkan anggota tim kerja. Pada pengelolaan pameran perupa muda, tim kerja yang menjadi pelaksana program pameran memperoleh dana utama dari Manajemen Sangkring sebagai pemilik program pameran dan dana sekunder dari beberapa sponsor. Diakhir pelaksanaan pameran perupa muda, hasil pendapatan yang diperoleh dari penjualan karya selanjutnya dialokasikan ke dalam dua hal: pertama dana tersebut dibagikan kepada masing-masing perupa sebagai tim kerja pelaksana; kedua, sebagian dana lainnya diberikan kepada ketua pengelola pameran perupa muda generasi selanjutnya dan begitu seterusnya.

Pada penelitian ini ditemukan adanya empat temuan utama yaitu sebagai berikut:

1. Pameran Perupa muda yang dikelola oleh Para Pemangku Kepentingan (Perupa, Pemilik Galeri Sangkring, dan Manajemen Sangkring) menciptakan “Model Hubungan Para Pemangku Kepentingan,” seperti yang terlihat pada Gambar 3 dan penjelasan sebelumnya.
2. Tata Kelola Pameran Perupa Muda adalah bentuk pelatihan manajemen pada Galeri Sangkring. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada mekanisme kerja perupa sebagai tim kerja dalam mengelola pameran perupa muda yang menerapkan praktik manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi) seperti membuat katalog, membuat MoU, membuat susunan acara pembukaan pameran, membuka karya yang dikemas, mengecat galeri, menemui sponsor, menata ruang galeri, dan lain sebagainya yang secara umum dilakukan oleh Manajemen Sangkring. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Andrew dalam Mangkunegara (2011: 44) yang mengatakan bahwa pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi di mana pegawai non-manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Dengan adanya kesesuaian hasil analisis dengan pendapat yang disampaikan oleh Andrew dalam Mangkunegara (2011: 44) maka, pada temuan ini dapat dikatakan bahwa program pameran perupa muda adalah program pelatihan manajemen pameran.

3. Hubungan Pertemanan Pada Pameran Perupa Muda

Pada proses mengelola pameran perupa muda, ketua tim kerja sebelumnya telah dipilih oleh Manajemen Sangkring. Pada pengelolaan pameran, ketua tim kerja menggunakan hubungan pertemanan dengan sesama perupa untuk memudahkan proses pengelolaan pameran. Adapun kriteria yang ditentukan oleh ketua tim kerja yaitu: perupa membuat karya yang bagus, perupa mampu bekerja sama dalam tim kerja, serta perupa memiliki usia di bawah 30 tahun. Hubungan pertemanan tersebut dalam pengelolaan pameran memiliki kesesuaian pendapat seperti yang disampaikan oleh Huszczo (1990: 41) dalam Hardiyati (2018: 14) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal diperlukan agar anggota tim dapat berhubungan baik satu dengan yang lain, baik dalam komunikasi dan memecahkan konflik. Anggota tim harus saling mendukung satu sama lain dan menunjukkan perhatian sehingga level keterampilan semakin tinggi. Berdasarkan ulasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hubungan pertemanan atau hubungan interpersonal dalam membentuk tim kerja pada pengelolaan Pameran Perupa Muda, tidak dipermasalahkan.

4. Pameran Perupa Muda sebagai Model Tata Kelola Pameran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam hasil penelitian terkait pengelolaan pameran atau fungsi manajemen yang dilakukan oleh kerja tim (*teamwork*), dalam pelaksanaannya memiliki kesesuaian pendapat dengan yang disampaikan oleh Liper dalam Pitana (2009) yaitu pengelolaan adalah manajemen yang merujuk pada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Sedangkan untuk proses pengelolaan pada pameran perupa muda, kerja tim memiliki rangkaian manajemen pameran seperti yang disampaikan Susanto (2016) yaitu:

“Perencanaan merupakan penjabaran keinginan-keinginan perupa maupun penyelenggara atau penggagas pameran contohnya menentukan kegiatan atau kerja yang harus dilalui. Pengorganisasian dilakukan untuk menjamin kemampuan orang-orang yang ada dalam kepanitiaan atau proyek contohnya uraian pekerjaan dan mekanisme kerja antarbagian. Pengarahan dilakukan oleh pimpinan atau manajer proyek pameran contohnya meningkatkan motivasi baik dalam anjuran, ukuran-ukuran pelaksanaan, maupun dengan upah yang sepadan dan pengendalian adalah sebuah mekanisme yang berfungsi untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan contohnya mengukur hasil yang ada, membandingkan hasil dengan standar.”

Berdasarkan hasil analisis pada pengelolaan Pameran Perupa Muda yang memiliki kesesuaian pendapat dengan Liper dalam Pitana (2009) dan rangkaian

manajemen pameran seperti yang disampaikan oleh Susanto (2016) maka dapat dikatakan bahwa dalam penyelenggaraan pameran perupa muda menggunakan unsur pengelolaan. Penjelasan tentang pameran perupa muda pada hasil penelitian dan analisis memiliki kesesuaian pendapat terkait model pada pengelolaan pameran seperti yang disampaikan oleh Achmad (2008: 1) yaitu:

“Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem, atau kejadian yang sesungguhnya, yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.”

Berdasarkan hasil analisis pameran perupa muda dengan pendapat yang disampaikan oleh Achmad (2008: 1) terkait model maka, dapat dikatakan bahwa pada pameran perupa muda terbentuk model hubungan para pemangku kepentingan yang sangat berpengaruh terhadap tata kelola pameran perupa muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pameran Perupa Muda memiliki sistem yang unik dalam pengelolaannya. Hal tersebut terbaca dari hubungan

interpersonal sebagai teman dalam model hubungan para pemangku kepentingan yang terjalin di antara Manajemen Sangkring, Pelopor Pameran, dan Perupa Muda. Dari hubungan interpersonal tersebut mampu membuat para pemangku kepentingan menciptakan Model Tata Kelola Pameran pada Pameran Perupa Muda.

Pada penelitian ini masih terdapat kelemahan. Hal tersebut dikarenakan penelitian hanya berfokus pada Model Hubungan Para Pemangku Kepentingan yang menciptakan Model Tata Kelola Pameran Perupa Muda pada Galeri Bale Banjar Sangkring di Yogyakarta. Penelitian ini tidak banyak memberikan gambaran yang lebih luas mengenai konsep ideologi pada pameran perupa muda serta gagasan dalam penelitian ini masih perlu dieksplorasi lebih jauh oleh peneliti selanjutnya, baik pada metode penelitian, teori, maupun pendekatan pada objek penelitian, serta segala bentuk kendala yang terjadi di lapangan.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, M. (2008). *Teknik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Afifuddin dan S, Beni Ahmad. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alan, Iqbal. Abdullah. (2017). *Manajemen Konferensi dan Event*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Azheri, Busyra. (2012). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bambang A.S. (Oktober 2014). Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi. *Humaniora*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Cresswell, John. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Evelina, Lidia. (2009). *Event Organizer Pameran*. Jakarta: PT Indeks.
- Hardiyati, Fitria. (Februari 2018). Pengaruh Interpersonal Trust Terhadap Teamwork pada Karyawan Pizza Hut Cabang Yogyakarta. [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangkunegara, Anwar P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Dicty Art Laboratory.
- Wren, Daniel A and Artur. (2018). *The Evolution of Management Thought*. Jhon Wiley & Sons.

LAMPIRAN



Gambar 1. Bersama Manajer Galeri Bale Banjar Sangkring
Sumber: Dokumentasi Febtia, 2021



Gambar 2. Bersama Para Perupa Galeri Bale Banjar Sangkring
Sumber: Dokumentasi Febtia, 2021



Gambar 3. Bersama Anggota Tim Seleksi Galeri Bale Banjar Sangkring
Sumber: Dokumentasi Febtia, 2021